

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hadirnya media sosial Instagram telah banyak mengubah pola pikir, cara berkomunikasi, dan berinteraksi para remaja dengan orang lain yang memiliki jarak jauh. Namun, adanya media sosial Instagram ini juga mendorong pengungkapan informasi pribadi secara terbuka ke ranah publik di mana dapat memungkinkan memberi dampak negatif bagi remaja. Pada usia remaja cenderung memiliki perasaan yang labil dan berani menanggung resiko tanpa di dahului pikiran yang matang. Kondisi tersebut membuat remaja menjadi tempat yang rawan. Remaja cenderung menggunakan media sosial untuk mengejar popularitas dimana akhirnya keterbukaan informasi pribadi kurang diperhatikan keamanannya (Irwansyah, 2021,78).

Banyaknya kasus kebocoran informasi pribadi yang sedang marak di kalangan media sosial meskipun dirasa telah terjaga keamanannya akhirnya menimbulkan sebuah konflik terkait dengan masalah privasi dan kepercayaan. Adanya kasus kebocoran informasi pribadi pada salah satu *influencer* remaja perempuan Adhistry Zara dengan mantan suami *influencer* Rachel Venny yaitu Niko Al Hakim atau yang kerap disapa Okin membuat heboh netizen seluruh Indonesia. Dalam *video stories close friend* yang di unggah oleh Adhistry Zara terungkap kisah cinta yang selama ini disembunyikan dengan terpampang jelas di dalam video tersebut yang menunjukkan aktivitas mesra di mana Zara mencium pipi Okin kemudian Okin membalas dengan mencium bibir Zara dengan mesra. Saat kasus tersebut terdengar ke ranah publik, Zara menghilang dari media sosial dan meminta media untuk menghargai privasinya. Hal ini menjadi suatu fenomena yang terus menjadi pembicaraan

netizen seluruh Indonesia karena dirasa perbuatan tersebut tidak layak untuk di unggah ke media sosial (Hawari, 2021).

Kasus kebocoran informasi pribadi ke publik meskipun sudah di unggah di fitur *close friend* membuat seseorang akhirnya tahu bahwa orang-orang yang sudah dipercaya 100% mungkin saja tidak sesuai dengan yang dibayangkan. Bisa saja orang yang dianggap dekat ternyata bisa mencari celah untuk berbuat tidak menyenangkan dan merugikan dengan menyebarkan informasi pribadi yang dimiliki oleh pemilik akun. Tapi dari kasus-kasus yang telah beredar membuat seseorang juga harus menyadari dan lebih berhati-hati dalam menilai teman. Bukan tidak mungkin pengguna bisa menjaga privasi sepenuhnya di media sosial tanpa khawatir dapat menimbulkan sebuah konflik dengan teman-temannya. Namun, masalah privasi menjadi faktor terpenting untuk diperhatikan, karena meskipun telah ada fitur *close friend* ini masih banyak kasus kebocoran informasi pribadi yang terjadi dengan tersebarnya bukti *screenshot* atau *screen-record* dari salah satu penonton *stories close friend* mereka.

Mengunggah, memotret dan mendapatkan *likes* di media sosial adalah hal yang lazim untuk setiap orang. Keinginan ini karena adanya rasa ingin melakukan hubungan sosial dan mendapatkan pengakuan dari sekitarnya. Dimana secara psikologis tentu mempengaruhi aktivitas sosial seseorang. Dalam hal ini di usia remaja terutama perempuan akan masuk dalam eksistensi sosial dimana hal yang sangat penting untuk akhirnya seseorang menuangkan semua perasaan, emosi, pendapat atau idenya melalui media sosial di Instagram *stories* (Setyaningrum, 2019)

Pada tahun 2021 ini, dilihat semakin banyak pengguna media sosial terjadi kecenderungan dimana pengguna mengikuti semua orang yang dikenalnya. Tapi seringkali pengguna hanya ingin menyebarkan informasi hanya untuk orang-orang tertentu saja. Karena biasanya seseorang enggan membuka

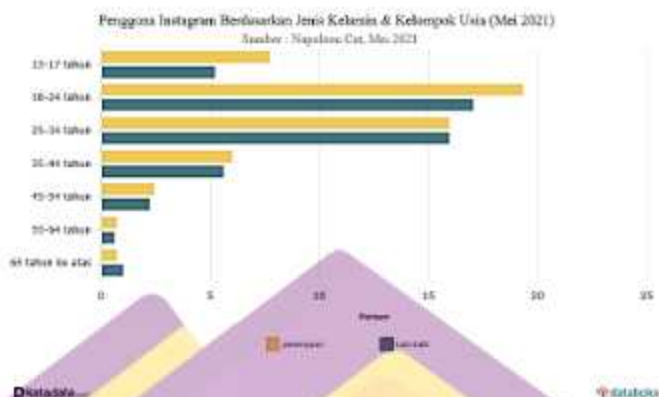
dirinya secara jujur pada orang-orang yang tidak dekat dengannya, hal ini ditujukan untuk tetap dapat membangun citra diri positif.

Instagram menciptakan fitur *close friend* seakan memberikan solusi untuk mengatasi hal tersebut, di mana fitur ini dapat digunakan untuk membagikan informasi yang lebih bersifat pribadi yang mengizinkan pengguna untuk memilih siapa saja yang dapat melihat *stories* mereka supaya hanya bisa dilihat oleh orang-orang terdekat saja (Zainuri, 2021, 5).

Adanya fitur *close friend* ini membuat para pengguna merasa lebih bebas untuk membuka diri mereka, hal ini adalah sebuah bentuk *self disclosure* atau pengungkapan diri yang merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan dengan sengaja dimana seseorang menjelaskan mengenai pengalaman atau perasaannya kepada orang lain.

Self disclosure adalah pengungkapan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain yang biasanya tidak diketahui orang lain. Seseorang membuka dirinya dengan membagikan informasi pribadi tentang dirinya, seperti ketakutan, pengalaman, harapan, pikiran dan perasaannya. Ketika seseorang membuka dirinya, ini akan mengundang orang lain untuk membuka diri juga. *Self disclosure* adalah suatu bentuk tingkatan tertinggi dalam komunikasi. Semakin dekat dengan seseorang, maka semakin besar peluang untuk membuka diri (Hasan, 2017,12).

Peneliti melihat sebuah fenomena dimana banyak pengguna Instagram berusia remaja khususnya perempuan yang menggunakan fitur *close friend* ini sebagai cara mereka untuk bercerita atau melampiaskan apa yang mereka alami. Biasanya mereka mengunggah foto atau video yang bersifat pribadi seperti cerita pengalaman yang dialami hari itu, perasaan bahagia, sedih atau marah, *quotes-quotes* yang menggambarkan perasaannya, dan sebagainya. hal ini menunjukkan bahwa adanya fitur *close friend* membuat pengguna merasa lebih bebas dan leluasa untuk melakukan pengungkapan diri dan menyampaikan informasi tentang dirinya yang bersifat privasi kepada orang-orang yang dianggapnya dekat.



Sumber : databoks.katadata.co.id

Gambar 1. 1 Data Pengguna Instagram Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia (Mei 2021)

Menurut data diatas menunjukkan bahwa pengguna Instagram di Indonesia adalah mayoritas perempuan dengan presentase 52,6%. Sedangkan pengguna Instagram laki-laki 47,4%. Dari kelompok usia 13-17tahun, 7,7% perempuan dan 5,2% laki-laki. Kemudian usia 18-24tahun, 19,3% perempuan dan 17% laki-laki (Annur, 2021).

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa terbukti pengguna Instagram mayoritas adalah perempuan berusia remaja dimana menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja yaitu 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2014).

Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah *Communication Management Privacy* oleh Sandra Petronio dimana teori ini membahas mengenai keterbukaan dan privasi antara seseorang dengan publik. Dalam teori ini menjelaskan bahwa setiap orang yang menjalin sebuah hubungan melakukan batasan antara publik dan pribadi, antara perasaan dan pikiran dimana mereka bersedia berbagi informasi pribadinya dengan orang lain atau

tidak (Junior, 2020, 6). Dengan teori ini akan diketahui bagaimana pengguna Instagram khususnya remaja dalam mengelola keterbukaan privasinya saat membagikan informasi tentang dirinya di Instagram *stories* melalui fitur *close friend*.

Fakta tersebut yang mendorong munculnya penelitian ini, dimana peneliti fokus untuk mencari tahu motivasi para remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta menggunakan fitur *close friend* dan bagaimana proses *Communication Privacy Management* yang mereka lakukan untuk menjaga dan mengontrol keterbukaan diri melalui fitur *close friend* di Instagram *stories*.



1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan media sosial saat ini membuat seseorang semakin ingin mengungkapkan informasi tentang dirinya melalui media sosial. Dimana salah satu media sosial yang populer saat ini adalah Instagram. Saat ini media sosial banyak digunakan oleh remaja dimana pada usia remaja cenderung untuk mengejar popularitas saat menggunakan media sosial dan akhirnya keterbukaan informasi pribadi kurang diperhatikan keamanannya. Dalam hal ini, seharusnya ada pengelolaan terhadap batasan informasi yang seharusnya diunggah atau tidak dengan memanfaatkan fitur *close friend* pada Instagram. Karena semakin canggihnya teknologi saat ini banyak terjadi kasus kebocoran informasi pribadi ke public (Lestari, 2020, 4). Maka dari itu penulis melihat bahwa masih banyak fenomena dimana pengguna Instagram usia remaja masih belum menyadari adanya resiko terkait pengungkapan informasi pribadinya. Berdasarkan uraian ini maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *communication privacy management* digunakan oleh remaja pada Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta dalam mengontrol keterbukaan diri melalui fitur *close friend* di Instagram *stories*?
2. Mengapa remaja pada Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta menggunakan fitur *close friend* dengan menggunakan konsep *communication privacy management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat bagaimana remaja Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta mengontrol keterbukaan diri di dalam Instagram *stories* dengan konsep *communication privacy management*.

2. Untuk mengetahui motivasi remaja pada Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta menggunakan fitur *close friend* di Instagram *stories* yang menggunakan konsep *communication privacy management*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang baru dalam kajian ilmu komunikasi serta dapat memberikan informasi yang bisa digunakan untuk pedoman dalam memaknai pentingnya penerapan *communication privacy management* dalam mengontrol keterbukaan informasi pribadi di media sosial. Dimana semakin canggih media digital saat ini semakin banyak juga akan adanya kebocoran-kebocoran informasi pribadi ke publik (Wulandari, 2020, 122).

2. Manfaat Praktis

Bagi Pengguna Instagram Usia Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap remaja dalam praktiknya mengontrol informasi pribadi yang akan dibagikan melalui Instagram *stories* untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan privasi dengan menggunakan konsep *communication privacy management*. Dalam hal ini juga diharapkan para remaja mampu menjaga informasi pribadinya dengan memanfaatkan fitur perlindungan di setiap media sosial tidak hanya pada Instagram.

1.5 Sistematika Bab

Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai kerangka dan pedoman untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi ini memuat halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Inti Skripsi

Bagian inti skripsi terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini meliputi paradigma dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan rencana jadwal penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat hasil dari penelitian secara kualitatif dan pembahasan dari hasil yang telah diteliti.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan serta saran dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dikemukakan menjelaskan hasil dari penyelesaian penelitian bersifat objektif. Untuk saran berisi jalan keluar untuk mengatasi masalah yang ada didalam penelitian ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka, lampiran, *curriculum vitae*, dan naskah publikasi.